

Judul Buku : ***Kekuasaan Zaman Edan: Derajat Negara Tampak Sunya-Ruri***

Penulis : Puji Santosa

Penerbit : Pararaton Publishing, Yogyakarta

Tahun : 2010

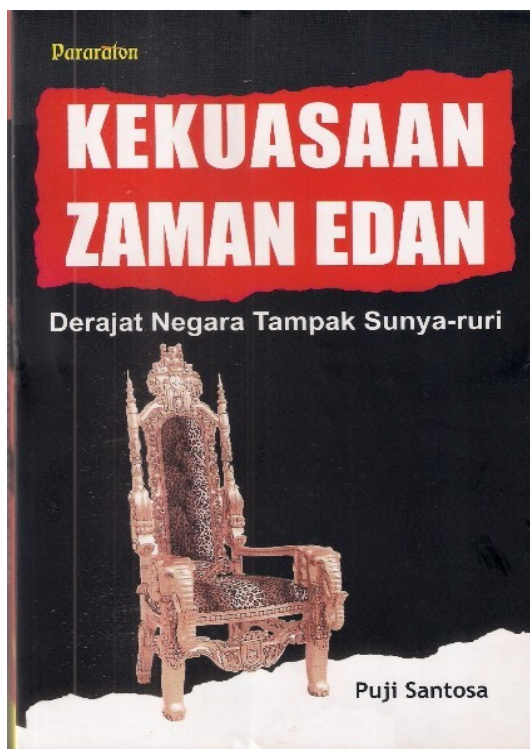
Ukuran : 16 x 24 Cm

Tebal : xi + 372 halaman

Reformasi kekuasaan yang digulirkan mahasiswa (1998) semestinya mampu mengikis kekuasaan kaum feodal dan militer yang ada di tanah air kita sehingga beralih kepada kekuasaan kaum madani, masyarakat sipil, yang lebih berorientasi pada kepentingan rakyat jelata, masyarakat umum, atau kaum buruh migran, sehingga lebih beradab dan bermartabat.

Kekuasaan dimitoskan sebagai zat kudus, yang suci dan sakral sebagai berkas-berkas cahaya kekuatan Illahi sang penyelenggara makhluk (*kang murbeng dumadi*). Oleh karena itu, kekuasaan dipandang sebagai daya kosmis, semacam zat yang tunduk terhadap hukum kekekalan massa. Dari satu masa ke masa, dari zaman ke zaman, dan dari satu dinasti ke dinasti lainnya jumlah total massa zat kekuasaan itu tidak pernah bertambah atau berkurang. Zat kekuasaan

hanya berubah bentuk. Ibarat es jadi air, air jadi uap, dan uap jadi embun, dan embun menggumpal menjadi awan hingga turun sebagai hujan. Apabila zat kekuasaan itu mengkristal pada diri seorang tumenggung, bupati, menteri, dan ke raja lain, maka sangat berkuranglah bobot kekuasaan raja tersebut. Akibatnya, timbullah kekacauan dalam negeri, terdapatnya pemberontakan, mewabahnya *pageblug* atau penyakit di mana-mana, bencana nasional seperti kebakaran hutan, lahan dan pekarangan, krisis moneter, krisis kepercayaan, bencana asap, gunung meletus, gempa bumi, hujan badai, banjir bandang, gelombang rob atau tsunami, pembantaian antaretnis, pembakaran dan penjarahan, pemerkosaan masal, dan kebejatan moral, yang disebut sebagai zaman edan.



Adalah pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita (1802—1873) yang mampu meramalkan hadirnya kekuasaan zaman edan sehingga mengakibatkan derajat negara tampak sunya-ruri (*suwung, sepi, suram*), karena negara demikian kacau-balau, karut-marut, undang-undangnya tidak dihargai, rakyat semakin rakus dan loba, banyak berita bohong yang sulit dipercaya, banyak orang munafik, penuh fitnahan, tipu muslihat, banyak pejabat yang menanam benih-benih kesalahan, teledoran, alpa, banyak orang yang berjiwa baik, cerdas, dan bijaksana, justru kalah

dengan mereka yang culas, kerdil, dan jahat. Terjadi banyak peristiwa keanehan, tidak masuk akal, banyak orang yang stres dan putus asa, atau tidak bernalar sehingga serba sulit untuk bertindak. Keadaan seperti itu menyebabkan orang-orang menjadi gila, edan, atau tidak ada yang waras. Rumah-rumah sakit jiwa dipenuhi dengan pasien yang menderita gangguan jiwanya. Catur bangsa (*brahmana, ksatria, waisya, sudra*) sudah rusak karena tidak menepati darma masing-masing.

Di tengah kekacauan kekuasaan zaman edan itu hadir lah 6 ksatria piningit (*Sasangka, Sarjana, Sujana, Sudibya, Wijaya, dan Suteja*) sebagai Ratu Adil, Imam Mahdi, Mesias, Juru Selamat, yang mengembalikan derajat negara,

menyelamatkan bangsa dan rakyat, mencapai peradaban dunia yang berwibawa dan bermartabat.

Buku ***Kekuasaan Zaman Edan: Derajat Negara Tampak Sunya-ruri*** ini hadir menyemarakkan suasana yang ada dengan membawa berbagai informasi tentang kekuasaan pada zaman edan yang diikuti dengan menurunnya derajat negara sehingga tampak *sunya-ruri* (*suwung, sunyi, dan sepi*). Maknanya bagaimana kekuasaan dan kepemimpinan [sosial, budaya, ideologi, politik, kebijakan negara, konglomerasi, loyalitas, multikulturalisme, sentralisasi, desentralisasi, kekuasaan yang marginal, kekuasaan stilistika, kekuasaan iptek dan mitos, gerakan mahasiswa menumbangkan kekuasaan rezim Orde Lama dan Orde Baru, kekuasaan maut dan tragedi, kekuasaan mitologis, dan kekuasaan bahasa tubuh atau erotisme literer, sehingga muncul orde reformasi kekuasaan dengan semiosis asmaradana, kekuasaan promosi kepariwisataan Indonesia, serta kekuasaan tragedi kemanusiaan yang menimpa Marsinah dan Widji Thukul semasa kekuasaan Orde Baru] yang terjadi pada zaman edan sehingga dapat menurunkan derajat negara dan berbagai upaya untuk dapat meruwat, bebas dari segala bencana dan malapetaka, terhindar dari musibah sehingga berharap hadirnya Ratu Adil, Satriya Piningit, Mesias, atau Imam Mahdi. Di situlah suatu zaman yang disebut “zaman Edan” timbul dengan berbagai kerusakan moral masyarakatnya, penuh huru-hara, pemberontakan, makar, berbagai bencana dan malapetaka, serta kehancuran negara dan bangsa oleh berbagai sebab yang ada. Hal ini sekiranya perlu mendapat perhatian yang lebih intens dan koheren dari pembaca yang budiman sehingga mampu membangkitkan semangat juang, semangat beradaptasi, semangat untuk mempertahankan hidup, semangat untuk berkarya dan bekerja, semangat untuk membangkitkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai kebhineka-tunggalikaan dan multikulturalisme, dapat mengorhmati perbedaan, kasih sayang sesama hidup, meningkatkan kesadaran manusia atas peran kekuasaannya sebagai khafilah di muka bumi, dan tentu saja semangat religiusitas manusia agar terbebas dari belenggu zaman edan.

Tentu buku yang bernas dan cendekia ini kami persembahkan kepada pembaca kalangan mahasiswa, terpelajar, guru, dosen, seniman, sastrawan, budayawan, peneliti, sosiolog, politikus, antropolog, dan siapa pun yang berminat mempelajari ilmu humaniora, sosial politik budaya, dan kekuasaan yang akhirnya diperoleh wawasan yang seluas lengkung langit. Akhir kata, buku ini tidak akan

berarti apa-apa tanpa sambutan pembaca. Kehausan pembaca akan informasi yang lebih tajam, aktual, dan terpercaya hanya ada dalam berita sehari-hari yang dapat diakses melalui surat kabar dan internet. Namun, kehausan pembaca akan bacaan yang lebih bermutu dan bersifat lestari, penuh informasi, menggairahkan semangat hidup, dan penuh dedikasi hanya ada dalam buku ini. Selamat membaca dan berapresiasi. Salam kami.

